

Evolusi Pendidikan Islam: Dari Tradisi Klasik ke Pembaruan Kontemporer

Ummul Khair¹, Lukman Asha²

^{1,2} IAIN Curup

e-mail: Ummulkhair1213@gmail.com

Abstrak

Awal mula dunia pendidikan sesungguhnya telah ada sejak manusia itu ada, dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan sosial dan kebudayaan manusia itu sendiri. Demikian juga dengan sejarah Pendidikan Islam yang hakikatnya tidak terpisahkan dari Islam serta umatnya. Dalam Perjalanan sejarah yang panjang, pendidikan Islam telah melalui berbagai zaman dan berbagai wilayah, artinya pendidikan Islam terus berlanjut mengalami perubahan dan perkembangan sejak masa awal Islam dikembangkan oleh Rasulullah, hingga Zaman canggih seperti sekarang ini. Dalam masa perkembangan yang melewati beberapa periode, pendidikan Islam telah melahirkan berbagai ide dari kalangan Tokoh pendidikan Islam yang muncul dari tokoh dan umat Islam, dari waktu ke waktu berubah dan berkembang, akan tetapi secara umum pemikiran berkaitan dengan hal-hal yang berbicara tentang prinsip-prinsip dan tujuan pendidik, peserta didik, media materi (kurikulum), metode, model, lembaga pendidikan Islam dan latar belakang sosial ekonomi, lingkungan politik dan fisik yang mempengaruhi Islam proses pendidikan.

Kata kunci: *Islam, Pendidikan, Klasik, Model*

Abstract

The world of education has actually been around since humans existed, and continues to develop in accordance with social and cultural developments in humans themselves. Likewise with the history of Islamic education, which in essence cannot be separated from Islam and its people. In the long course of history, Islamic education has gone through various eras and various regions, meaning that Islamic education has continued to experience changes and developments since the early days of Islam being developed by the Prophet, up to the modern era like today. In a period of development that has gone through several periods, Islamic education has given birth to various ideas from Islamic education figures that emerged from Muslim figures and people, from time to time changing and developing, but in general the thoughts are related to matters that talk about principles. and the goals of educators, students, material media (curriculum), methods, models, Islamic education institutions and socio-economic background, political and physical environment that influence the Islamic education process.

Keywords: *Islam, Education, Classics, Models*

PENDAHULUAN

Kelebihan manusia dari makhluk lain adalah akal dan daya hidup yang dapat membentuk peradaban. Manusia adalah makhluk yang selalu mendambakan kesempurnaan baik lahir maupun batin. Untuk mencapai kesempurnaannya manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang selalu berubah, sehingga dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungannya dan mempertahankan hidupnya. Upaya untuk menemukan diri sendiri disebut "belajar". Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini oleh Iman Santoso, disebut dengan istilah "pendidikan" (Slamet Imam Santoso, 1997). Karena pendidikan merupakan hal yang hakiki bagi manusia, maka melalui pendidikan manusia dapat belajar mempelajari alam semesta guna mempertahankan hidupnya, karena pentingnya pendidikan maka Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi Menurut Firman Allah dalam surat Al- Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Sejarah pendidikan Islam telah berkembang seiring dengan evolusi Islam itu sendiri, di mana kehadirannya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan Islam dan pembentukan masyarakat Islam, masjid mengambil peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam, yang dilaksanakan melalui lingkaran belajar. Sistem pendidikan bagi umat Islam mencakup bidang agama, spiritual, sosial, dan politik. Nilai-nilai keislaman menciptakan beberapa perbedaan mendasar antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern, baik di Timur maupun di Barat.

Perbedaan mendasar ini tercermin dalam tujuan, kurikulum, dan metode pengajaran yang digunakan. Sistem pendidikan Islam klasik bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulumnya mencakup ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, serta ilmu-ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan filsafat, yang semuanya diajarkan dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman¹. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam klasik lebih berpusat pada guru sebagai sumber utama ilmu, dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Berbeda dengan sistem pendidikan modern yang cenderung lebih terstruktur dan berbasis kurikulum standar yang diatur oleh pemerintah, pendidikan Islam klasik lebih fleksibel dan beradaptasi dengan kebutuhan serta konteks masyarakat setempat.

Pendidikan Islam masa klasik memiliki urgensi yang luar biasa dalam membentuk dasar peradaban Islam dan kontribusinya terhadap dunia. Sistem pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penyebaran ilmu pengetahuan agama dan umum, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan individu yang berintegritas dan beretika tinggi. Madrasah dan lembaga pendidikan pada masa ini menjadi pusat intelektual yang melahirkan ulama dan cendekiawan besar, yang karyanya

¹ Syaifur Rohman, Bima Fandi Asy'arie Bima Fandi, and Bunayar Bunayar, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Literature Review," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2024): 51–72.

masih menjadi rujukan hingga kini. Pendidikan ini juga memainkan peran penting dalam struktur sosial dan politik masyarakat Islam, dengan ulama sering menjadi pemimpin dan penasihat. Selain itu, pendidikan Islam masa klasik berperan dalam melestarikan dan menerjemahkan karya-karya klasik dari peradaban sebelumnya, memperkaya pengetahuan dunia. Oleh karena itu, urgensi pendidikan Islam masa klasik terletak pada kontribusinya dalam membentuk individu berilmu dan berakhlak, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memperkuat struktur sosial dan politik masyarakat Islam, yang dampaknya masih terasa hingga kini.

METODE

Penelitian tentang model pendidikan Islam masa klasik melibatkan metode penelitian historis yang mendalam untuk memahami praktik pendidikan Islam pada masa tersebut. Metode penelitian ini melibatkan analisis terhadap sumber-sumber primer seperti kitab-kitab klasik, riwayat hidup ulama terkemuka, dan catatan sejarah pendidikan Islam pada masa klasik. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam, kurikulum, metode pengajaran, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan pada masa klasik, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam pada periode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pendidikan Islam

Model adalah rencana, cara, representasi atau deskripsi yang menerangkan suatu objek, konsep atau sistem, yang acapkali berupa penyederhanaan². Sedangkan menurut Bukharu Umar bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik guna menciptakan kepribadian peserta didik yang lebih baik yang pada akhirnya dapat pembentukan manusia yang ideal³. Yang dimaksud dengan manusia yang ideal menurut Umar adalah manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak, yang sejalan dengan misi nabi Muhammad SAW, yaitu diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sedangkan menurut Asy-Syabany bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan, mengajak serta mendorong manusia untuk berfikir lebih maju yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan yang mulia dan tinggi, sehingga pada akhirnya diharapkan terbentuknya pribadi manusia yang ideal, baik itu yang berkaitan dengan akal pikiran manusia, perasaan maupun perbuatan manusia.⁴

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW., ketika menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya untuk dapat kita teladani, karena Rasulullah saw sejak awal telah menerapkan model pendidikan yang tepat kepada para sahabat beliau. Beliau memiliki strategi pembelajarannya sangat tepat dalam menyampaikan ajaran Islam.

Rasul SAW. Sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, agar nilai-nilai Islam dapat tersalurkan dengan baik. Rasulullah saw. Juga sangat memahami naluri dan

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 296

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). h.18

⁴ Muhaimin Abd Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993). h. 135

kondisi setiap orang, sehingga mampu menjadikannya seperti cita-cita, baik material maupun spiritual, beliau selalu mengajak manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT., dan syariatnya. Rasul SAW. Sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, agar nilai-nilai Islam dapat tersalurkan dengan baik. Rasulullah saw. Juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga mampu menjadikannya seperti cita-cita, baik material maupun spiritual, beliau selalu mengajak manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT., dan syariatnya.

Omar Mohammad mendefinisikan bahwa model dan metode mengajar berarti segala kegiatan yang dilakukan secara terarah yang dilakukan oleh guru dalam rangka arti penting mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan anak didik, dan suasana alam sekitar serta tujuan membantu murid-muridnya untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan dan perubahan perilaku yang diinginkan.⁵

Adapun manfaat Model Pendidikan Islam yaitu : 1) Meningkatkan pengetahuan Peserta didik dalam bidang keagamaan, 2) Mempermudah peserta didik untuk mendapatkan ilmu agama Islam, 3) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Ada istilah lain dalam pendidikan yang mengandung makna yang berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/ strategi. Pendekatan pandangan Falsafi terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan juga dapat diartikan sebagai pedoman pengajaran yang bersifat realistik/konseptual. Sedangkan teknik/strategi adalah taktik atau cara penyajian guru yang dikuasai dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas, agar bahan pelajaran tersebut dapat dipahami dan digunakan dengan baik.

Prinsip dan Ciri Model Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut masalah individu atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik hendaknya memperhatikan pokok-pokok metode pendidikan Islam secara umum. Karena metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, maka jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada asas/dasar metode Pendidikan. Metode dasar Pendidikan Islam adalah⁶:

Prinsip Agamis. Artinya, metode yang digunakan dalam pendidikan Islam harus berdasarkan agama. Sedangkan agama Islam mengacu pada Alquran dan hadits. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan

pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien berdasarkan nilai-nilai al-qur an dan hadits.

Prinsip biologis. Perkembangan biologis manusia memiliki pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, semakin meningkat daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Prinsip-prinsip psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan pendidikan dan pengetahuan nilai yang

⁵ Solehuddin Harahap, "URGensi METODE DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 79–99.

⁶ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). h.219

dilaksanakan, dalam kondisi labilitas pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam yang baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Akal dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran spiritual.

Prinsip sosiologis. Ketika terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan terjadi interaksi antara pendidik dan

peserta didik, maka atas dasar itu para pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau landasan tersebut. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tetapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis

peserta didik, jika hal ini terjadi bukan tidak mungkin tujuan pendidikan akan sulit tercapai.

Keempat prinsip di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar tercapai tujuan yaitu tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

Sedangkan ciri-ciri model pendidikan Islam antara lain⁷:

1. Seluruh proses penerapan metode pendidikan Islam mulai dari pembentukan, penggunaan hingga pengembangannya tetap berpijak pada nilai-nilai Islam sebagai ajaran universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangan tetap tidak terlepas dari konsep al-Akhlak al Karimah sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam
3. Metode pendidikan Islam bersifat fleksibel dan serba guna dalam arti selalu terbuka dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses pendidikan Islam, baik dari segi peserta didik, pendidik, mata pelajaran dan lain-lain.
4. Metode Pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan pada kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan moralitas.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam menekankan pada nilai-nilai pendidikan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan dan memadukan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajaran.
7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.

Metode Pendidikan Islam adalah upaya untuk memfasilitasi proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Analisis Model Pendidikan Islam masa klasik

Model pendidikan Islam merupakan salah satu unsur sistem pendidikan Islam, keberadaannya penting dan harus diperhatikan oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik itu guru maupun siswa sebagai peserta didik. Secara sederhana kata model banyak dirujuk dengan kata metode, yaitu sebuah model yang dipahami sebagai cara yang

⁷ Ahmad Zaini, "Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 1 (2018): 25-44.

dapat ditempuh untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa model pendidikan Islam adalah segala cara dan upaya yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, model pembelajaran yang diterapkan telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Diantara perkembangan yang terjadi pada model pendidikan Islam, inilah yang terjadi pada era Islam klasik. Sejarahwan mencatat, setidaknya ada beberapa bentuk metode pendidikan yang diterapkan: *Halaqah*, Hafalan, *Munazarah*, *Mudzakarrah*, *Imla'* dan ringkasan ilmiah.

Halaqah

Ciri khas dari model ini yaitu duduk melingkar, dan model ini merupakan ciri khas pendidikan Islam pada masanya. Ini adalah pengalaman pendidikan yang khas dalam Islam yang dikenal dengan *Halaqah*, yang berarti majelis melingkar (studi yang dilakukan dengan duduk melingkar). Dinamakan demikian, karena guru duduk di tengah mimbar atau bantal yang disandarkan pada dinding atau tiang, dan siswa duduk membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran-lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan seorang murid, atau murid tamu, maka ia duduk paling dekat dengan gurunya.

Dalam bentuk *Halaqah*, murid yang lebih tinggi, ilmunya duduk dekat dengan syekh, sedangkan murid yang tingkat ilmunya lebih rendah duduk sedikit lebih jauh dan mereka berusaha keras untuk dapat berpindah posisi lebih dekat dengan syekhnya⁸. Kegiatan perkuliahan dalam *Halaqah* secara singkat berlangsung dalam rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Syekh membuka ceramah dengan membacakan baskom, mengucap shalawat dan salam kepada Nabi. Disertai dengan mendorong siswa untuk belajar, rendah hati dalam belajar, dan berusaha untuk hidup yang baik dan berbudi luhur. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran sambil menyambung dengan topik yang dibahas sebelumnya. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Syekh biasanya mendiktekan materi pelajaran (Al-Qur'an dan Hadits) kepada para murid, kemudian menjelaskan dan menafsirkannya terutama pada bagian-bagian yang dianggap sulit dari hadits dan Al-Qur'an. Sementara Syekh memberikan penjelasan, para murid aktif menulis semua informasi yang diberikan oleh Syekh. Sebelum menutup pembelajaran, Syekh biasanya mengulang kembali apa yang telah dibaca dan dijelaskan serta disesuaikan dengan catatan Murid dengan cara menyuruh seorang murid untuk membaca catatannya. Kemudian menutup pelajaran dengan membaca Do'a (Ahmad Shalabi, 1973).

Kurikulum Lingkaran Studi (*Halaqah*) sesuai dengan pengetahuan dan minat seorang syekh, tergantung pada pengalamannya, dan juga diploma (pengakuan) yang biasa di bidang keahliannya. Keterkaitan seorang murid dengan lingkaran kajian (*Halaqah*) tergantung pada ketekunan dan Target-targetnya sendiri. Ketika belum mencapai titik maksimal pembelajaran pada seorang guru, siswa tersebut dapat berpindah ke guru lain. Jadi seorang siswa dapat menghabiskan hidupnya dalam perjalanan, beralih dari seorang guru (syaikh) ke guru terkenal lainnya (Syekh) (Charles, 1994).

⁸ H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013).

Menghafal

Pada masa Islam klasik hafalan memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Ini selain daya ingat bangsa Arab yang kuat, juga karena hanya efektif menggunakan daya ingat pada masa itu. Apalagi pada masa itu media simpan ilmu belum memadai jumlah dan persebarannya. Kondisi ini mempengaruhi model pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan Islam saat itu. Dalam catatan sejarah diketahui bahwa anak-anak mulai belajar dengan menghafal beberapa surat dari Alquran dan kewajiban agama seperti shalat dan puasa.

Hafalan adalah cara seseorang untuk dapat menguasai sepenuhnya berbagai hadis yang diriwayatkan dari orang-orang Arab terdahulu selama berabad-abad, termasuk dua mushaf suci Al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Abu Hamid al-Gharnathi, orang Spanyol di Granada (w. 565 H/1169-1170 M), mencurahkan pemikiran yang sama dalam sebuah syair syair kepada para pemuda pada masanya.

Demikian pula ada sebagian ulama Islam yang berpendapat bahwa belajar diawali dengan hafalan sebelum memahami, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qutibah al-Dinuri berikut ini, Awal mula ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga hafalan, keempat berpikir dan kelima menyebar.

Diya al-Din Ibnu 'anud mengangkat pentingnya hafalan dalam ingatan guna menemukan kembali unsur-unsur penting pada saat dibutuhkan. Ia mengungkapkan, Rekoleksi hanya dimungkinkan dengan melakukan pengulangan dan latihan tertentu untuk memastikan materi yang dihafalkan tetap berada dalam memori dan dapat berfungsi pada waktu yang dibutuhkan.

Ada dua jenis hafalan, yaitu hafalan terbatas hanya dengan memindahkan bahan bacaan ke dalam hadis dan ahli leksikal. Sedangkan hafalan bentuk kedua biasanya dilakukan oleh para penyair dan skolastik yang menginginkan pemahaman materi yang lebih baik.

Mereka menginginkan tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Jalan menuju kreativitas membutuhkan perjuangan yang lebih keras untuk mendapatkan materi pelajaran dan yang dinarasikan dari seseorang – proses sejarah – kemudian melalui proses dirayah, yaitu memahami bahan-bahan yang disampaikan, dan akhirnya mencapai tahap ijtihad, yaitu berusaha seoptimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimilikinya, mewujudkan idenya sendiri, dengan kemampuannya sendiri. bahasa, dengan gaya bahasa yang menarik, dan diungkapkan dengan gaya bahasa yang fasih, jelas, dan ringkas (Baligh).

Menghafal sangat penting dalam hal belajar, seseorang dapat menghafal bila sudah ada pemahaman terhadap konteks yang dihafalkan. Untuk memudahkan dalam menghafal, al-Khatib menganjurkan agar murid selalu duduk dalam posisi yang dapat mendengar dengan jelas apa yang diucapkan guru. Selain itu, suasananya harus tenang dan mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan guru.

Pentingnya metode hafalan ini juga dirasakan oleh para ilmuwan sebagaimana komentar mereka di bawah ini: 1. Qatada as-Sadusi mengatakan dia tidak pernah mendengar apapun tanpa menghafalnya. Al-Hasan Ibn Zin Nun al-Shaghri mengatakan bahwa jika Anda tidak mengulangi sesuatu lima puluh kali, itu tidak akan disimpan di Penyimpanan.

Al-Ghazali merasakan betapa pentingnya menghafal ketika mengalami buku-bukunya dirampas perampok di jalan. Dia bilang ambil semua hartaku, tapi jangan ambil bukunya.

Kejadian ini membuatnya menghabiskan tiga tahun untuk menghafal. Melalui hafalannya dia tidak takut lagi untuk bepergian.

Ibnu al-'allaf mengatakan bahwa kertas (buku) adalah tempat yang tidak baik untuk menyimpan ilmu. Diakui betapa berharganya sains, tetapi di sisi lain dikatakan mnemonik lebih penting.

Abu Bakar Ibn al-Anbari mengatakan bahwa dia tidak pernah mengerti dari kitab tetapi selalu dari hafalan. Ibnu at-Tabban adalah seorang yang buta huruf tetapi melakukan bacaannya dengan menghafal. Ibnu al-Munna pada usia 40 tahun buta tetapi pendengarannya lancar sehingga dia mengajar dari apa yang diperolehnya melalui menghafal.

Kemampuan menghafal bahasa Arab cukup mengagumkan, hal ini terlihat dari banyaknya ulama yang mampu menghafal berbagai kitab, Sya'ir, Hadist, dan lain-lain. Al-Muntanabbi, misalnya, mampu menghafal buku berukuran polio hanya dengan sekali baca. Jaman Badi' al-Hamdani mampu mengulang syair lebih dari 50 (lima puluh) ayat dari awal sampai akhir setelah satu kali dengar. Abu al-Mahasin al-Ruyani berkata: "Jika karya Syafi'i musnah, saya dapat mengingatnya dengan menghafal." Adapun waktu yang baik untuk menghafal seperti yang dilakukan Imam al-Ghazali dan Al-Kiya al-Harasi sebelum Shubuh dan tempat yang baik untuk menghafal adalah ruangan yang agak jauh dari keributan.

Mudzakarah

Dalam kajian Ilmu humaniora, istilah *Mudzakarah* paling sering dalam pengertian pembahasan ilmiah. Dalam Suatu mudzakarah beberapa orang terlibat dalam percakapan tentang tema atau pelajaran tertentu; Mereka bertukar pendapat dan pengetahuan, sehingga setiap pihak yang terlibat mendapat manfaat, begitu pula orang yang hadir untuk mendengarkan.

Istilah *Mudzakarah* tidak hanya digunakan dalam satu aspek, tetapi juga sering digunakan sebagai instruksi percakapan yang dapat memberikan pertukaran ilmu (seperti seminar). *Mudzakarah* juga digunakan sebagai metode kajian dan penghafalan bahan kajian sastra, khususnya ilmu Qawa'id an-nahwu.

Model *Mudzakarah* dalam istilah lain disebut juga *Bahtsul Masa'il* yaitu suatu pertemuan ilmiah, yang membahas masalah *Diniyah*, seperti ibadah, *Aqidah* dan masalah agama pada umumnya. Cara ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara musyawarah. Bedanya, pada metode *Mudzakarah* pesertanya adalah para Kyai atau santri tingkat atas. *Mudzakarah* (diskusi) dapat dibedakan menjadi dua macam: a) *Mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama Kyai atau Ustadz. Dalam jenis ini biasanya terdapat kitab-kitab besar yang menjadi rujukan utama dan dilengkapi dengan bukti-bukti serta metode yang lengkap semacam itu. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang timbul atau sekedar untuk memperdalam ilmu agama, b) *Mudzakarah* yang diadakan antar sesama santri. Tujuannya untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan acuan yang jelas dan melatih cara berargumen dengan menggunakan penalaran yang lurus. *Mudzakarah* biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh Kyai. Untuk melakukan pembelajaran dengan model *Mudzakarah* atau Ustadz biasanya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Peserta *Mudzakarah* adalah Kyai atau Santri yang dipersiapkan menjadi ustadz; *Mudzakarah* diperuntukkan bagi santri, peserta benar-benar telah mempersiapkan diri. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan *Mudzakarah*. Topik atau isu

(materi) dalam *Mudzakarah* biasanya ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Di beberapa sekolah yang memiliki siswa yang cukup tinggi, *Mudzakarah* biasanya dilakukan secara terjadwal sebagai latihan bagi para siswa.

Langkah persiapan yang paling penting dalam model ini adalah mempersiapkan dan memperhatikan topik atau materi yang akan dibahas *Mudzakarah*. Hal ini dimaksudkan agar jauh-jauh hari para peserta mempersiapkan diri. Selain itu juga disajikan penjelasan tentang cara-cara yang harus dilakukan berkaitan dengan teknik-teknik yang akan dilakukan dalam *Mudzakarah*.

Dalam pelaksanaan metode ini, mula-mula Kyai menjelaskan secara singkat masalah yang akan dibahas. Di Pesantren yang telah memiliki *Ma'had Aly* (Tahasus Tingkat Tinggi) pemateri adalah para santri yang telah diatur secara terjadwal dengan topik tertentu untuk mengangkat pemikiran atau permasalahannya. Siswa lainnya berfungsi sebagai pencalon yang diberi kesempatan untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh penyaji. Dalam *Mudzakarah* ini, tanggapan, pertanyaan atau sanggahan para santri *Mudzakarah* dipimpin langsung oleh Kyai atau Ustadz. Pertanyaan dan jawaban pemateri dilakukan secara bergiliran setelah tanggapan peserta. Ketika terjadi kebuntuan, pimpinan *Mudzakarah* biasanya memberikan arahan atau solusi atas isu atau masalah tersebut. Kyai atau Ustadz biasanya rajin mengarahkan dan membimbing jalan *Mudzakarah* agar tidak melenceng dari tujuan. Kegiatan penilaian dilakukan oleh seorang kyai pada saat kegiatan *Mudzakarah*.

Hal-hal yang menjadi perhatian adalah kualitas jawaban yang diberikan peserta antara lain: nilai logika jawaban, keakuratan dan keabsahan referensi yang digunakan, alasan dan bahasa yang ditampilkan, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang diungkapkan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, serta kebenaran dan ketelitian peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi subjek atau teks referensi.

Pada dasarnya model *Bahtsul Masa'il* mengacu pada penyelesaian masalah dari segi fikih (hukum Islam atau *Furu'iyah*). Model ini dapat digambarkan sebagai suatu bentuk kegiatan belajar mengajar dalam suatu forum (biasanya di kelas-kelas atau masjid) yang dibimbing oleh seorang pembimbing/pengajar dan diikuti oleh murid-murid yang dianggap telah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer seputar hukum fikih. (termasuk ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran kepada siswa yang sudah senior, dimana siswa dianggap mampu atau mengungkap buku-buku yang menjadi referensi masalah yang akan dibahas.

Munazharah

Munazharah adalah metode pendidikan Islam pada zaman klasik, dengan cara musyawarah. Ekspedisi tersebut menjelaskan bahwa *Munazharah* adalah cara menambah ilmu dengan mengajak orang lain dan memperdebatkan pendapat masing-masing disertai dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di *Munazharah*, kelancaran lidah berbicara dan memiliki ilmu yang luas sangat diperdebatkan. Rekondisi menyebutkan bahwa al-Mubarrad menceritakan bahwa *al-Akhfasy* lebih tua dari tata bahasa. Karena sama-sama menguasai tata bahasa, *al-Akhfasy* menelusuri perdebatan tersebut dengan tata bahasa. Ia mengatakan:

"Saya berdebat dengan anda bahwa tidak ada yang lain selain akal dalam memperoleh pengetahuan". Tata bahasa merespons. "Apakah anda curiga bahwa saya meragukan niat Anda?" Ibnu Marzuq (w. 223 H/837 M) mengikuti perdebatan antara tata bahasa dan *Al-*

Asma'i, yang setelah perdebatan tersebut Yunus berkomentar, “Tata bahasa itu benar, tetapi lawannya menjadi tenang berkat keahlian balaghahnya”.

Ahmad Syalabi juga menjelaskan bahwa pada masa klasikal setiap siswa bertanya tentang masalah apapun, karena untuk berbagai pertanyaan mengenai sesuatu apapun bentuknya yang mereka sangat sulit untuk memahami suatu persoalan tersebut. Meskipun demikian, namun pertanyaan yang diajukan haruslah menyangkut pembahasan waktu itu dan seputar agama. Siswa hendaknya bertanya dengan sungguh-sungguh karena ingin memperdalam ilmu, bukan untuk bersandar dan juga bukan karena ingin dikagumi orang lain, tetapi dalam diskusi siswa dilarang memotong pembicaraan gurunya yang sedang berbicara atau temannya yang berbicara. sedang bertanya kepada gurunya. Para siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, tetapi dengan syarat pertanyaan itu dapat membuka wawasan baru dan menunjukkan kematangan ilmu dan kemampuannya menggunakan fiksinya. Terkadang guru bertanya. Dalam hal ini dalam memahami satu materi pelajaran yang telah diberikan kepadanya⁹.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kesenian *Munazharah* lahir dari dialog teologis yang berlangsung antara umat Islam dan non-Muslim (Yahudi, Nasrani, Majusi). Adapula berpendapat bahwa *Munazharah* dimulai dalam bidang hukum, bagi al-Ghazali misalnya menyatakan bahwa hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan penguasa Fuqaha untuk mengisi jabatan-jabatan yang berkaitan dengan hukum¹⁰.

Beberapa contoh ulama yang tercatat sebagai anggota *Munazharah* antara lain Imam Syafi'i yang terkenal sebagai orang yang gemar melakukan *Munazharah* untuk mencari kebenaran tentang suatu masalah tertentu. Sayf al-Din al-Amidi juga sebagai ilmuwan. Ibnu Hibbat Allah digambarkan sebagai orang yang paling terkemuka di Senim *Munazharah*. Ibnu Rahawi dan Ibnu Sultan al-Shaibani. *Munazharah* ini memiliki fungsi yang sangat mendasar tentang pendayagunaan orang-orang yang memiliki ilmu tinggi yang dapat dijadikan rujukan, khususnya bidang ilmu mulai dari zaman klasik hingga modern.

Model Dikte (Imla')

Model ini diterapkan oleh guru dengan memberikan pelajaran dari hafalan, atau dari catatan yang ditulisnya terlebih dahulu untuk dibacakan kepada para murid. Didiktekan dengan lambat, yaitu satu ayat atau satu hadis, disertai penyebutan sanad, dan para murid menuliskan apa yang didiktekan gurunya. Setelah guru selesai mendiktekan materi pelajaran dan memberikan penjelasan atau interpretasi materi dan murid selesai mencatatnya dengan baik.

Guru sering membacakan apa saja yang telah didiktekan. Atau beliau menyuruh salah seorang murid untuk membacanya, lalu diberikan koreksi jika ada kesalahan atau kekurangan dalam penulisan para murid. Jika semuanya sudah selesai sering guru membubuhkan tanda tangannya pada catatan muridnya dengan menyebutkan bahwa muridnya sudah membacakan catatan itu kepadanya dan sudah diperiksa. Tidak jarang pula guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan atau mengajarkan materi kepada orang lain dari hasil dikte yang kemudian dicetak menjadi manuskrip, sehingga menjadi kitab yang terkenal di kalangan umat Islam.

⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

¹⁰ Hasan Asari, *MENGUAK SEJARAH MENCARI 'IBRAH* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007).

Adam Mez dalam *Renaissance "mati" des Islams*, membahas dua istilah model yang berkaitan dengan model pengajaran, *Imla'* dan *Tadris*. Mez menjelaskan bahwa dikte adalah level tertinggi dan fase instruksi. Inilah yang digunakan para teolog dan filolog pada abad kesembilan. Namun demikian, pada abad kesepuluh, menurut ahli filologi Mez meninggalkan metode dikte yang sebelumnya diperkenalkan oleh para teolog¹¹.

Ringkasan Ilmiah

Ringkas ilmiah digunakan untuk setiap perjalanan belajar, mencari tempat yang baik untuk belajar, mencari guru yang dapat memimpin pelajaran dengan lebih baik, atau juga perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat, baik secara formal melakukan kegiatan Akademik atau sebaliknya¹². Ringkasnya 'ilmiah dapat mencakup suatu perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, berdiskusi, mencari buku dan sebagainya), atau sekadar perjalanan biasa yang dilakukan oleh mereka yang terlihat dalam kegiatan ilmiah. Lebih lanjut, Hasan Asari juga menjelaskan tentang praktik keilmuan yang diringkas juga dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip dasar agama Islam, baik dalam Alquran maupun Hadits.

Abu Hamid al-Ghazali, misalnya, menganjurkan ringkasan ilmiah dan bahkan memandangnya sebagai pendukung penting yang dapat membantu kesuksesan seseorang dalam aktivitas menuntut ilmu. Sama halnya dengan Ibnu Khaldun, dia melihat manfaat yang luar biasa dari praktik ini. Al-Khatib al-Baghdadi juga memandang ringkasan ilmiah memiliki relevansi yang sangat tinggi, khususnya di bidang hadis, sehingga ia menulis buku khusus yang membahas tema tersebut. Ibnu 'Abd al-Barr juga menyisipkan pembahasan tentang praktek keilmuan yang diringkas.

Perkembangan ilmu ikhtisar ini juga ternyata tidak diketahui secara jelas kapan awal mulanya, namun sejarah menunjukkan bahwa Nabi pada masa Rasulullah juga ada karena pernah mengutus sahabat Muaz bin Jabal ke negeri Yaman dengan niat menjadi guru. . Ilmiah ringkas ini juga memiliki fungsi dalam peradaban intelektual Islam klasik.

Diantara fungsinya yang bersifat ilmiah bahkan lebih luas dari itu antara lain :

1. Sebagai cara mencari guru yang baik.
2. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan.
3. Sebagai modus diseminasi ilmu pengetahuan.
4. Sebagai penguat kesatuan peradaban Islam.

KESIMPULAN

Pada masa klasik, pendidikan Islam telah memiliki sistem dan model yang baik dan relevan untuk diterapkan saat ini, karena baru pertama kali kita dapat memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan dunia pendidikan. Yang terlihat perbedaannya adalah pendidikan Islam klasik yang dikenal dan menerapkan Sistem *halaqah*, serta berbagai model yang telah dijelaskan di atas. Sistem pendidikan Islam pada masa klasik yang merupakan sistem pendidikan muslim yang membentuk kepribadian, baik jasmani maupun rohani guna membentuk manusia yang mampu memperdalam ilmu *Naqliyah* dan *Aqliyah*. Penyampaian

¹¹ George Makdisi, *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* (Edinburgh University Press, 2019).

¹² Hasan Asari, *MENYINGKAP ZAMAN KEEMASAN ISLAM: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006).

pendidikan ini menarik dari tujuannya, gurunya, muridnya, metode pengajarannya, dan banyak hal lainnya. Penggunaan berbagai model dalam pengembangan ilmu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan al- Qur'an dan al-Sunnah, sehingga nilai-nilai pendidikan tercapai dengan baik. Berbagai macam sistem dan metode di atas menunjukkan kepada kita ternyata banyak hal yang perlu digali lebih jauh serta dipertahankan dan juga wajib dikembangkan sesuai dengan harapan pendidikan Islam itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asari, Hasan. *MENGUAK SEJARAH MENCARI 'IBRAH*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007.
- . *MENYINGKAP ZAMAN KEEMASAN ISLAM: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Harahap, Solehuddin. “URGENSI METODE DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 79–99.
- Makdisi, George. *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*. Edinburgh University Press, 2019.
- Mujid, Muhaimin Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nizar, H. Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rohman, Syaifur, Bima Fandi Asy'arie Bima Fandi, and Bunayar Bunayar. “Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Literature Review.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2024): 51–72.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Zaini, Ahmad. “Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 1 (2018): 25–44.